



Makna Biaya di Balik Tradisi Mogama di Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

Witansi Midu^{1*}, Ayu Rakhma Wuryandini², Victorson Taruh³

¹⁻³Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

*Penulis Korespondensi: miduwitansi@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the meaning of costs behind the implementation of the Mogama tradition in the people of Pinolosian District, South Bolaang Mongondow Regency. The main problem is how economic aspects affect the meaning, implementation, and preservation of the Mogama tradition in the midst of the social dynamics of Pinolosian society. The Mogama tradition is a traditional wedding procession that has social, cultural, and spiritual values, but it has significant economic consequences. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The research informants consisted of traditional leaders, religious leaders, village governments, implementing families, and the general public. The results of the study showed that the total cost incurred in the Mogama procession in Nunuk Village in one family reached Rp16,250,000, which was divided into four main stages, namely deliberation, *tampangkoi in gama* (early pick-up), *pinomama'an* (eating betel nuts), and *badati* (shaking hands). The costs incurred are not only understood as financial expenditures, but also as a symbol of respect, a form of social investment, and a means of strengthening kinship ties and customary legitimacy. Thus, the meaning of cost in the Mogama tradition reflects the balance between the economic, social, and cultural dimensions that are the foundation of the sustainability of the Pinolosian tradition.*

Keywords: *Cost; Cultural Accounting; Mogama Tradition; Pinolosian; South Bolaang Mongondow*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna biaya di balik pelaksanaan tradisi Mogama pada masyarakat Kecamatan Pinolosian, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Permasalahan utamanya adalah bagaimana aspek ekonomi memengaruhi pemaknaan, pelaksanaan, dan kelestarian tradisi Mogama di tengah dinamika sosial masyarakat Pinolosian. Tradisi Mogama merupakan prosesi adat pernikahan yang memiliki nilai sosial, budaya, dan spiritual, namun di dalamnya terdapat konsekuensi ekonomi yang signifikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, keluarga pelaksana, dan masyarakat umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan dalam prosesi Mogama di Desa Nunuk pada satu keluarga mencapai Rp16.250.000, yang terbagi dalam empat tahapan utama, yaitu musyawarah, *tampangkoi in gama* (penjemputan awal), *pinomama'an* (makan sirih-pinang), dan *badati* (berjabat tangan). Biaya yang dikeluarkan tidak hanya dipahami sebagai pengeluaran finansial, tetapi juga sebagai simbol penghormatan, bentuk investasi sosial, serta sarana memperkuat ikatan kekerabatan dan legitimasi adat. Dengan demikian, makna biaya dalam tradisi Mogama merefleksikan keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan budaya yang menjadi fondasi keberlangsungan tradisi masyarakat Pinolosian.

Kata Kunci: Akuntansi Budaya; Biaya; Bolaang Mongondow Selatan; Pinolosian; Tradisi Mogama

1. LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki kekayaan budaya dengan beragam adat istiadat yang masih dipertahankan hingga kini. Salah satunya adalah tradisi Mogama di Kecamatan Pinolosian, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, yang menjadi bagian penting dalam upacara pernikahan adat. Tradisi ini bukan hanya ritual, tetapi juga sarana mempererat hubungan kekerabatan dan penghormatan terhadap perempuan yang telah resmi menikah.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Tumirin (2015) mengenai upacara *Rambu Solo*, menunjukkan bahwa biaya adat memiliki makna sebagai sarana kumpul keluarga, identitas sosial, dan utang keluarga. Namun, penelitian tersebut lebih menyoroti konteks adat di Tana Toraja. Berbeda dengan itu, penelitian ini mengkaji tradisi Mogama yang memiliki karakteristik tersendiri, baik dalam tahapan upacara maupun dalam pemaknaan biaya yang dikeluarkan.

Fenomena di masyarakat Pinolosian memperlihatkan bahwa biaya Mogama dapat mencapai belasan juta rupiah, yang bagi sebagian keluarga menjadi beban ekonomi. Meski demikian, masyarakat tetap melaksanakannya dengan penuh komitmen karena biaya tersebut dimaknai sebagai simbol penghormatan, solidaritas sosial, dan kepatuhan terhadap hukum adat. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai makna biaya dalam pelaksanaan Mogama, yang pada akhirnya menjadi fokus penelitian ini untuk menggali hubungan antara aspek ekonomi, sosial, dan budaya dalam menjaga keberlanjutan tradisi lokal.

2. KAJIAN TEORITIS

Biaya dipahami sebagai pengorbanan sumber daya yang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memiliki makna sosial, simbolik, dan spiritual. Dalam bisnis, biaya terkait dengan laba dan manajemen, sedangkan pada organisasi nirlaba lebih menekankan pada keberlanjutan layanan. Dalam konteks budaya, biaya berfungsi sebagai wujud gotong royong, penghormatan, serta identitas sosial, meski modernisasi mendorong penyederhanaan prosesi adat. Akuntansi sendiri merupakan produk budaya yang mencerminkan nilai dan tradisi lokal. Tradisi Mogama di masyarakat Mongondow menjadi contoh konkret bagaimana biaya dipraktikkan dalam adat, bukan sekadar pengeluaran ekonomi, melainkan sarana menjaga solidaritas dan identitas. Sejalan dengan itu, penelitian terdahulu, seperti Tumirin (2015) pada upacara *Rambu Solo* di Toraja, Rahayu (2016) pada ritual *Ngaturang Canang* di Bali, serta Pinontoan (2021) mengenai tradisi Mogama, menegaskan bahwa biaya adat memiliki dimensi sosial, budaya, dan spiritual yang melampaui nilai ekonomis. Temuan-temuan ini menjadi landasan penting bagi penelitian tentang tradisi Mogama untuk memahami peran biaya sebagai sarana penghormatan, solidaritas, dan identitas budaya masyarakat Mongondow.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk memahami makna, beban ekonomi, serta persepsi masyarakat terhadap tradisi Mogama di Kecamatan Pinolosian. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap pelaksanaan upacara adat serta wawancara mendalam dengan lima informan yang dipilih secara purposive, yaitu ketua adat, tokoh agama, keluarga yang pernah melaksanakan upacara, dan kepala desa. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dari lembaga adat dan pemerintah desa. Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, sehingga menghasilkan gambaran komprehensif mengenai nilai sosial, spiritual, dan ekonomi dalam tradisi Mogama.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Biaya di Balik Tradisi Mogama di Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

Tradisi Mogama di Kecamatan Pinolosian merupakan praktik gotong royong yang mengandung nilai sosial, budaya, dan ekonomi. Dari perspektif akuntansi, tradisi ini melibatkan biaya eksplisit berupa uang atau barang, serta biaya implisit berupa tenaga dan waktu yang dikorbankan. Meskipun tidak tercatat secara formal, kontribusi tersebut dipandang sebagai penghematan sekaligus *opportunity cost* yang mencerminkan makna biaya sosial.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah saya dapatkan dari keluarga yang melaksanakan tradisi tersebut yaitu, “*Biarpun bobay’ ekonomi bo’ banyak kebutuhan, keluarga do mo’asa’ torus-terusan dibantu de warga. Bagi iko, bobay’ ini di’anggap sebagai “tabungan sosial,” karna kalau orang lain mo’bantu, nanti torang juga wajib mo’bantu ulang. Makanya ada catatan sederhana siapa yang mo’beri, supaya satu saat bisa dibales waktu dorang pe hajatan.*”

Walaupun biaya ekonomi terasa berat karna banyak kebutuhan, keluarga rasa sangat terbantu dengan dukungan warga. Bagi dorang, biaya ini dianggap macam ‘tabungan sosial,’ karna kalo orang laeng bantu, nanti kita juga musti bantu balas. Jadi dibuat catatan sederhana siapa yang kase, supaya nanti bisa dibalas waktu dorang ada hajatan. Meskipun biaya dalam tradisi *Mogama* terasa berat, keluarga tidak terbebani karena adanya solidaritas warga. Biaya dipandang sebagai *tabungan sosial* yang akan kembali melalui bantuan timbal balik, dengan pencatatan sederhana sebagai bentuk akuntabilitas sekaligus penguat ikatan sosial masyarakat.

Adati inoo momuat to insa do komintan momondogian bo do totabua, bo' inoo dii bo' rituaal, momula' bo' totonggoron bo' kotuduan do adati inoo, bo' kibiaya'an inoo dikowalangi bo' investasi sosial do penting, ta' mongoguno' do totombol bo' mopohanga' momondogian do totabua bo' komintan, dega' pogoguno' do ekonomiya, momuat te inoo toronot tumoto'on bo' tolongkopon dotompot bo' amanah, kon kon momoguno' bo' momolintud totabua bo' komintan.

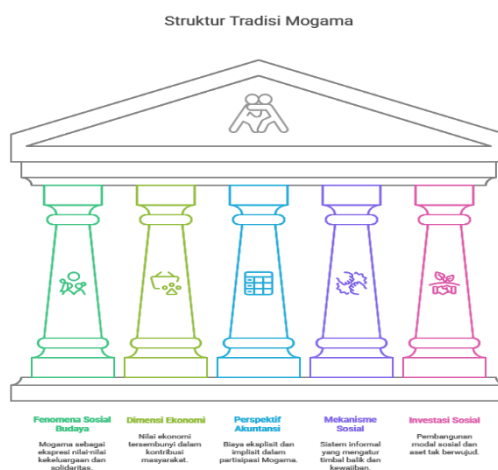
Adat ini bikin torang rasa dekat deng komunitas deng leluhur, bukan cuma ritual tapi tanda hormat deng cinta pa tradisi yang so diturunkan, di mana biaya yang ada torang anggap investasi sosial yang penting karena bisa bikin torang baku dapa deng keluarga deng tetangga, skali jo bantu ekonomi, trus tuntutan torang jalankan dengan benar deng tanggung jawab supaya nyanda kase kecewa keluarga deng masyarakat. Adat bagi masyarakat bukan sekadar ritual, tetapi penghormatan leluhur, investasi sosial, dan amanah menjaga kehormatan. Tradisi Mogama di Pinolosian menjadi praktik gotong royong yang berfungsi sebagai investasi sosial jangka panjang melalui prinsip timbal balik, memperkuat modal sosial, dan menggerakkan ekonomi lokal. Namun, seiring waktu sebagian masyarakat menilainya sebagai beban, sehingga dibutuhkan pemahaman akuntansi berbasis kearifan lokal agar tetap lestari. Hal ini juga dikuatkan oleh hasil wawancara dengan Kepala Desa.

Adat Mogama' de'oli in pogogutat koni, do'uli' momondom koni momoyon koni momatotolun, bo tanpa Mogama' in ta'u moayok koni kowalongan potogogutat. Biaya de'udut bo' in ta'u bo'ogoyon de'oli do'uli' pengeluaran, no'ondi do'uli' modal sosial, do'ongon koni do'uli' motanom' mompotagoman koni masa depan. In ta'u mongondow in pololekon koni pencatatan bantuan, meskipun sedehana bo' da'i resmi, momatombol koni hubungan sosial in ta'u de'oli' adil bo' seimbang.

Adat Mogama itu yang jaga kerukunan deng gotong royong, karna kalo nda ada Mogama, torang pe masyarakat kurang ada perekat kebersamaan. Biaya yang keluar bukan cuma keluar uang, tapi jadi modal sosial, di mana tiap torang kase sama deng orang itu sama deng tanam untuk masa depan. Masyarakat percaya di pencatatan bantuan, biar sederhana nyanda resmi, itu yang bikin hubungan sosial terasa lebih adil deng seimbang. Adat Mogama berperan sebagai perekat sosial yang menjaga kerukunan dan gotong royong, di mana biaya yang dikeluarkan dipandang sebagai modal sosial atau tabungan untuk masa depan, dengan pencatatan sederhana sebagai mekanisme menjaga keadilan dan keseimbangan dalam hubungan masyarakat.

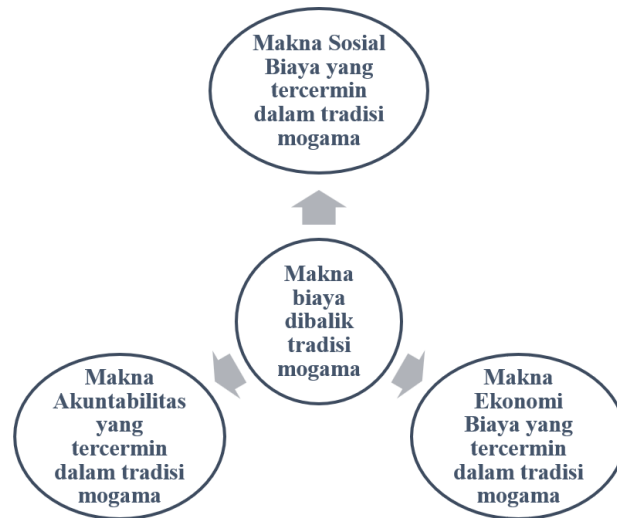
Adat Mogama boi' fondasi budaya ta, mompoko'o' identitas de momperkuat kebersamaan wua desa, tu lo'o' boi' monggerakno ekonomi lokal lewat pengadaan barang de jasa lo' acara adat, inadi pelaksanaanna boi' mophonongko dengan tanggung jawab de transparansi, deng mopali tokoh adat do masyarakat supaya semua proses boi' mopertanggungjawab bersama.

Adat Mogama itu jadi dasar budaya torang, jaga identitas deng kase kuat persatuan warga desa, sekaligus dorang pe acara adat juga gerak ekonomi lokal lewat barang jo jasa, jadi torang dorong supaya jalan dengan tanggung jawab deng terbuka, sambil libatkan tokoh adat deng masyarakat supaya semua proses bisa dipertanggungjawabkan bersama-sama. Adat *Mogama* dipandang sebagai fondasi budaya yang menjaga identitas dan persatuan warga, sekaligus menggerakkan ekonomi lokal. Pelaksanaannya menekankan tanggung jawab, transparansi, serta keterlibatan tokoh adat dan masyarakat agar setiap proses berjalan adil dan dapat dipertanggungjawabkan.



Gambar 1. Struktur Tradisi Mogama

Dari perspektif akuntansi, tradisi Mogama mengandung makna biaya yang mencakup biaya eksplisit berupa uang, konsumsi, dan bahan bangunan, serta biaya implisit berupa waktu, tenaga, peluang kerja yang hilang, dan pemanfaatan aset pribadi. Meski bersifat non-komersial, tradisi ini tetap memiliki nilai ekonomi dan sosial yang signifikan bagi masyarakat.



Gambar 2. Diagram Makna Biaya Tradisi Mogama

Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan dengan Ketua Adat, diperoleh informasi bahwa.

Biaya Kon mogama deeman tonga' doit. Oyuon doman model mododuluan. Intau mamangoy deeman tonga' mobogoi in doit, oyuon domon mobogoi in tenaga, ka'anon, bo' keperluan ibunya Mako. Tua in bentuk mododuluan - kita mo bantung Kon intau ibunya, yo' intau ibunya doman mobantung ko inaton. Biaya dalam Mogama itu bukan cuma uang. Ini juga bentuk kebersamaan. Orang datang bantu bukan cuma kasih uang, tapi juga tenaga, makanan, atau perlengkapan. Ini bentuk solidaritas kita bantu orang lain, nanti kita pun akan dibantu.

Tantu saja intau Monika aka komintan harus Tanggungon tontani' totok mobogat tapi Karna Oyuon ginalum bo Noyolibu mangoi mo bantung yo' noga'an in bebanya, kadang Oyuon in no bogoy don kon bogat, manuk, doit, tua konintan totok mobantung. Tentu saja. Coba bayangkan orang mau nikah, kalau harus semua ditanggung sendiri, berat sekali. Tapi karena ada bantuan dari keluarga dan tetangga, bebannya jadi ringan. Kadang malah ada yang sudah dikasih beras, ayam, uang—semua itu sangat memban

Yoku lo. Kaa' bo'oyon de' monikah, ongkosu pogoguat omosin, kuus totabuan. Tapi sabab i ada bantuan bo famili doid totobuat, mobobotu kuus momudung. Kadang-kadang da ada bo' idi mokodo' bo' bogas, manuk, doid duwit—sagigimoyon i momintal. Tentu saja. Coba bayangkan orang mau nikah, kalau harus semua ditanggung sendiri, berat sekali. Tapi karena ada bantuan dari keluarga dan tetangga, bebannya jadi ringan. Kadang malah ada yang sudah dikasih beras, ayam, uang semua itu sangat membantu.

Dalam kerangka akuntansi sosial, biaya dalam tradisi Mogama tidak hanya bermakna finansial, tetapi juga sosial, ekonomi, dan akuntabilitas. Mogama menjadi wujud solidaritas sekaligus subsidi silang yang meringankan beban individu, dengan pencatatan sosial informal

sebagai bentuk transparansi dan kewajiban moral. Hal ini menunjukkan bahwa Mogama adalah aset sosial dan liabilitas moral dalam sistem ekonomi berbasis budaya, sehingga memerlukan pendekatan akuntansi alternatif yang lebih holistik.

Jenis-Jenis Biaya dalam Tradisi Mogama

Penelitian ini menganalisis biaya setiap tahapan tradisi Mogama dari perspektif akuntansi, dengan menilai keterkaitannya pada aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Pinolosian. Tujuannya untuk menunjukkan pentingnya akuntansi dalam pengelolaan tradisi yang bermakna dan membutuhkan banyak sumber daya. Berdasarkan wawancara dengan pihak mempelai pria, berikut rincian biayanya.

Tabel 1. Rincian Pengeluaran di Tiap Tahapan

Tahapan	Pengeluaran (Rp)	Pihak yang Menerima	Keterangan
Tahapan 1	500.000	Ketua Adat, Tokoh Agama, Pemerintah Desa	Honorarium dan penghargaan atas peran mereka dalam memimpin dan mengawasi acara adat.
Tahapan 2	500.000	Ketua Adat, Tokoh Agama, Pemerintah Desa	Biaya untuk memperkuat legitimasi acara adat dengan kehadiran tokoh masyarakat.
Tahapan 3	250.000	Pengantin Wanita	Biaya yang berkaitan dengan penampilan pengantin wanita, seperti pakaian adat dan aksesoris.
Tahapan 4	15.000.000	Pengantin Wanita	Pengeluaran untuk persiapan dan pelaksanaan acara adat besar, termasuk tempat, dekorasi, dan konsumsi.
Total	16.250.000	-	Jumlah total biaya untuk keseluruhan tahapan

Analisis biaya tradisi Mogama Kecamatan Pinolosian di Desa Nunuk pada satu keluarga menunjukkan total pengeluaran sebesar Rp16.250.000, yang terdiri atas tahapan penghargaan untuk tokoh adat/agama/pemerintah desa (Rp500.000 pada tahap 1 dan 2), kebutuhan pengantin wanita (Rp250.000 pada tahap 3), serta biaya terbesar untuk penyelenggaraan acara adat (Rp15.000.000 pada tahap 4). Dari perspektif akuntansi sosial, biaya ini tidak hanya sekadar pengeluaran, tetapi juga investasi sosial yang menjaga hubungan, memperkuat solidaritas, serta melestarikan identitas budaya. Oleh karena itu, pengelolaan biaya secara efisien dan berkelanjutan penting agar tradisi tetap berjalan tanpa membebani ekonomi masyarakat.

Tabel 2. Hubungan Semantik Antardomain, Analisis Taksonomi, dan Komponensial

Domain	Hubungan Semantik	Relevansi Taksonomi	Kategori (Tema)
Tradisi Mogama	Proses sosial-budaya yang dilakukan dalam empat tahapan	Tradisi → Upacara adat → Tahapan Mogama	Budaya Lokal / Adat
Biaya Tradisi	Biaya sebagai simbol penghormatan, spiritualitas, sosial	Biaya → Pengeluaran sosial → Fungsi simbolik dalam adat	Ekonomi Budaya / Akuntansi Sosial
Pelaku Tradisi	Pihak-pihak yang terlibat dalam proses Mogama	Masyarakat → Tokoh adat → Tokoh agama → Pemerintah desa	Aktor Sosial / Struktural
Makna Biaya	Persepsi masyarakat tentang nilai pengeluaran	Biaya → Nilai → Makna spiritual/sosial/ekonomi	Persepsi / Nilai Sosial-Ekonomi
Tahapan Upacara	Urutan kegiatan dalam tradisi Mogama	Musyawarah → Tampangoi in Gama → Pinomama'an → Badati	Proses Upacara Adat
Simbolisme dalam Biaya	Biaya sebagai bentuk penghormatan dan legitimasi adat	Biaya → Simbol → Status sosial dan penghormatan adat	Simbol Sosial / Fungsi Biaya dalam Adat
Peran Gender	Tanggung jawab biaya antara keluarga laki-laki & wanita	Gender → Peran dalam upacara → Pembagian tanggung jawab biaya	Relasi Gender / Struktur Sosial
Nilai Ekonomi Lokal	Hubungan biaya dengan kemampuan ekonomi masyarakat	Biaya → Pengeluaran rumah tangga → Keseimbangan antara adat & ekonomi	Dampak Ekonomi Tradisi

Tradisi Mogama di Kecamatan Pinolosian merupakan upacara adat yang terstruktur dari musyawarah hingga badati, mencerminkan penghormatan, ikatan keluarga, dan legitimasi pernikahan. Biaya dalam setiap tahap tidak hanya bernilai material, tetapi juga bermakna sosial, spiritual, dan simbolik, seperti penghargaan kepada tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, serta pengukuhan status sosial mempelai. Besaran biaya berbeda sesuai tingkat simbolisme, dengan puncaknya pada tahap badati. Tanggung jawab biaya umumnya ditanggung keluarga mempelai pria, sedangkan keluarga wanita berperan sebagai penerima. Biaya ini dipandang sebagai komitmen terhadap warisan leluhur, sarana memperkuat identitas sosial, serta investasi sosial jangka panjang yang tetap menyesuaikan kemampuan ekonomi masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi Mogama di Kecamatan Pinolosian bukan hanya aktivitas budaya, tetapi juga praktik sosial-ekonomi yang memperkuat solidaritas, gotong royong, dan identitas masyarakat. Biaya yang dikeluarkan mencakup aspek finansial, sosial, dan simbolik, sehingga dipandang sebagai investasi sosial jangka panjang meski menghadapi tantangan akibat tekanan ekonomi. Demikian pula penulis juga di sarankan diperlukan peningkatan pemahaman akuntansi sosial dan pencatatan informal yang lebih terstruktur agar

pengelolaan biaya dalam tradisi Mogama lebih efisien, transparan, serta tetap mendukung keberlanjutan adat dan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Abubakar, H Rifa'i. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Afrilianti, Afrilianti, Bagdawansyah Alqadri, And Edy Kurniawansyah. 2024. "Nilai Mangan Klor Dalam Tradisi Begawe Pada Masyarakat Di Kecamatan Lenek Lombok Timur." *Media Bina Ilmiah*, 19(02), 3703–14.
- Alamsyah, Arfa, Sulaeman Sulaeman, and Iqbal Noor. 2024. Analisis Pengendalian Biaya Operasional Dalam Meningkatkan Profitabilitass Perusahaan: Studi Kasus Pada PT. Anugrah Maju Bersama Cemerlang Gambir DKI Jakarta. *AKUNTANSI* 45, 5(2), 444–54. <https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v5i2.3367>
- Anandita, Stesya Orhizha, Nina Yusnita Yamin, Jurana Jurana, Chalarce Totanan, Rahayu Indriasari, and Andi Chairil Furqan. 2023. "Akuntansi Bisnis Tionghoa." *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo* 9(2): 251. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v22i2.239-254>
- Arista Mamonto, R. (2023). *Adat Bontowon Kon Bui'an Dalam Perkawinan Suku Mongondow Di Kecamatan Sang Tombolang Dalam Perspektif Hukum Islam* (Doctoral Dissertation, Iain Manado).
- Baso, Susana Purnamasari, Maria Odriana Veronika Moi, and Leopold Melkiano Triangga Dawu. 2023. Konsep Matching Dalam Budaya Sida Perkawinan Masyarakat Manggarai. *Journal on Education*, 5(2), 4923–32.
- Baso, Susana Purnamasari, Maria Odriana, Veronika Moi, Leopold Melkiano, Triangga Dawu, Universitas Katolik, Widya Mandia Kupang, et al. 2023. Konsep Matching Dalam Budaya Sida Perkawinan Masyarakat Manggarai. *Journal on Education* 05(02): 4923–32.
- Bukido, R., Harun, N., Gunawan, E., & Mantu, R. (2022). Harmonization of customary and Islamic law in the gama tradition of the muslim Mongondow community of North Sulawesi. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 22(2), 239-254. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v22i2.239-254>
- Caron, Justin, And James R Markusen. 2021. Penerapan Akuntansi dalam Prespektif Budaya Jawa pada Pedagang Nasi Jinggo di Denpasar. *Jurnal Inovasi Penelitian* 2(1): 1–23.
- Damopolii, S. N., Baruadi, M. K., & Zulkipli, Z. (2023). Nilai dan Simbol Nonverbal dalam Prosesi Pernikahan Tahapan Adat Mogama di Kotamobagu Selatan Kelurahan Motoboi Kecil. *Jurnal Sinestesia*, 13(2), 1232-1248.
- Damopolii, Sri Nurfadillah, Moh Karmin Baruadi, and Zulkipli Zulkipli. 2023. Nilai Dan Simbol Nonverbal Dalam Prosesi Pernikahan Tahapan Adat Mogama Di Kotamobagu Selatan Kelurahan Motoboi Kecil. *Jurnal Sinestesia*, 13(2), 1232–48.
- Dedy Ginoga, pelaksanaan adat Mogama pada pernikahan di Desa kotabunan kabupaten Bolang Mongondow Timur, alat tulis, Tape Recorder, 3 November 2022.
- Diandra, Dessy. 2021. *Pengantar Antropologi*. Diva Press.

- Hadi, Abd. 2021. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV. Pena Persada.
- Handayani Amaliah, Tri, Ayu Rakhma Wuryandini, and Siti Nurhalimah. 2024. “Praktik Akuntansi Tradisi Nggowo Masyarakat Jawa Wonosari Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik.” *Jambura Accounting Review*, 4(2), 391–400.
- Hasibuan, Henny Triyana. 2021. “Penerapan Akuntansi Dalam Prespektif Budaya Jawa Pada Pedagang Nasi Jinggo Di Denpasar.” *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(1), 149–60.
- Hidayatulloh, Rohmat, And Mulyawan Safwandy Nugraha. 2024. “Konsep Dampak Faktor Ekonomi Terhadap Produksi Biaya Pendidikan.” *Expectation: Journal Of Islamic Education Management*, 2(1), 1–12.
- Hilnicputro, W. F. (2022). Akuntansi Sosial: Dalam Perspektif Belis Pernikahan Masyarakat Manggarai Barat. *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan (AKUNBISNIS)*, 5(1), 178-185.
- Hilnicputro, Wizaldy Fabiano. 2022. “Akuntansi Sosial: Dalam Perspektif Belis Pernikahan Masyarakat Manggarai Barat.” *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan (AKUNBISNIS)*, 5(1), 178.
<https://doi.org/10.32497/akunbisnis.v5i1.3622>
- Kaharudin mokoginta, bahasa adat Mogama, Rape Recorder, 14 November 2022. Kemala, Intan Netra, S E Dadan Soekardan, And A K Msi. 2023. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Konservatisme Akuntansi, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017- 2021).
- Kusherdiana, Rahmat. 2020. “Pengertian Budaya, Lintas Budaya, Dan Teori Yang Melandasi Lintas Budaya.” *Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/MODUL*, 1(1), 1–63.
- Lahay, Siti Magfira Rahmatia, Tri Handayani Amaliah, and Ayu Rakhma Wuryandini. 2024. “Makna Biaya Dalam Tradisi Antar Harta (Dutu) Dilihat Dari Sudut Pandang Akuntansi.” *Economics and Digital Business Review*, 5(2), 786–93.
- Leilani, Elvina Rosa, and Danang Kusnanto. 2024. “Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah.” *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(2), 2547–62.
<https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i5.947>
- Mamonto, R. A. (2023). Tradisi Bontowon Kon Bui'an Masyarakat Muslim Mongondow di Sangtombolang, Kabupaten Bolaang Mongondow. *Al-Mujtahid: Journal of Islamic Family Law*, 3(1), 62-71.
- Mamonto, S. R., Rotty, V. N., & Sepang, E. (2024). Analisis Pesan Moral Tradisi Mogama'dalam Adat Perkawinan Bolaang Mongondow dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Tingkat SMP. *KOMPETENSI*, 4(11), 728-736.
<https://doi.org/10.30984/ajifl.v3i1.2553>
- Manehat, B. Y., Sonbay, Y. Y., & Pah, V. C. (2022). Menyoal Konsep Penandingan dalam Perspektif Budaya. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1).
<https://doi.org/10.33795/jraam.v6i1.003>
- Martini, Ervina Waty, Hempry Putuhena, A R Mulyadi, and Erwina Krtika Devi. 2023. *TEORI AKUNTANSI: Konsep, Aplikasi, Dan Implikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Masoara, Zulfikar. 2022. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat Mogama Di Desa Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.
- Mohi, N. A. N., & Yusuf, N. (2024). Studi Etnometodologi Tentang Penerapan Biaya Pernikahan Gorontalo dalam Adat Tolobalango dan Dutu. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(5), 5090-5100.
- Mokodompit, P. R. (2022). Perspektif Hukum Islam Terhadap Tradisi Mokidulu Pada Pernikahan Masyarakat Mongondow Di Desa Toruakat Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara.
- Muslihah, Siti, Nilawaty Yusuf, and Nurhayati Panigoro. 2024. Praktik Biaya Pada Pelaksanaan Tradisi Doa Arwah Di Desa Sukamaju Kecamatan Wonosari. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, 2(4), 424–36.
- Nicholas, Irvin, Ricky Saputra, Rafles Ginting, Nella Yantiana, Program Studi Akuntansi, and Universitas Tanjungpura. 2024. Sebuah Studi Etnografi : Akuntansi Pernikahan Ditinjau Dari Perspektif Budaya Tionghua. *Jurnal Adat dan Budaya* 6(1): 87–93. <https://doi.org/10.23887/jabi.v6i1.64880>
- Nur, Anis Jakfar, and Syahril. 2020. Akuntansi Budaya Kokocoran Di Kepulauan Kangean Kab. Sumenap Madura. *Journal of Accounting And Financial Issue*, 5(1), 25–36.
- Panigoro, Gita Febriani Panigoro Gita Febriani, Mattoasi Mattoasi, and Siti Pratiwi Husain Siti Pratiwi Husain. 2024. Penetapan Biaya Upah Petani Jagung Dalam Konsep Huyula: Studi Kasus di Desa Bukit Aren. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(5), 3432–39. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i5.947>
- Pinontoan, M. V., Mamosey, W. E., & Mulianti, T. (2021). Tradisi Mogama Dalam Perkawinan Adat Mongondow di Desa Pusian Kecamatan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow. *Holistik, Journal of Social and Culture*.
- Pinontoan, Miranda Veronica, Welly E Mamosey, And Titiek Mulianti. 2021. Tradisi Mogama Dalam Perkawinan Adat Mongondow di Desa Pusian Kecamatan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow. *Holistik, Journal Of Social And Culture*.
- Pokhrel, Sakinah. 2024. “No TitleEΛENH.” *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Purwaji, Agus, and Sabarudin Muslim. 2023. *Akuntansi Biaya Edisi 3*. Penerbit Salemba.
- Putri, Ni Luh Putu Devitka. 2024. “Pengaruh Tingkat Pemahaman Akuntansi, Penggunaan Teknologi Informasi, Pengendalian Internal, Kualitas Sumber Daya Manusia, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Laporan Keuangan RSD Mangusada.”
- Ramdani, Agus, A Wahab Jufri, and Jamaluddin Jamaluddin. 2020. “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android Pada Masa Pandemi Covid-19 Untuk Meningkatkan Literasi Sains Peserta Didik.” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* 6(3), 433–40. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2924>
- Rumapea, Erswendo. 2024. Modul Nusantara Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Untuk Meningkatkan Kecintaan Mahasiswa Terhadap Budaya Di Indonesia.
- Sinaga, Averia, Riris Setiofani Gea, Ardin Dolok Saribu, Zoyce Natalia Br Tarigan, Herawati Lumbangaol, Desi Aminarti Nainggolan, Elisabet Sinaga, Rizky Panjaitan, And Yonatan Sirait. 2024. Efisiensi Penerapan Abc Terhadap Sektor Publik. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 7(2), 235–44.

- Singal, Z. H., Hasrin, A., Sidik, S., & Mokoginta, D. (2022). Tradition of Marriage Ceremony (Mogama) in Bolaang Mongondow. In *SHS Web of Conferences* (Vol. 149, p. 02050). EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202214902050>
- Sri Nurfadillah Damopolii, Moh Karmin Baruadi, Zulkipli. (2023). Nilai dan Simbol Nonverbal dalam Prosesi Pernikahan Tahapan Adat Mogama di Kotamobagu Selatan Kelurahan Motoboi Kecil. *Jurnal Sinestesia*, 13 (2)
- Sufina, Lediana, and Ashila Asyah Harisandi. 2024. “Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba.” *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 10(2), 111–28. <https://doi.org/10.35384/jemp.v10i2.558>
- Suprihatin, Neneng Sri. 2022. *Sistem Informasi Akuntansi 2*. Penerbit Qiara Media. Susilowati, Eni, M A B Dwi Riana SE, S E Yesita Astarina, S E Claudya Nurcahaya, Sri Yulianti, S Sos, Irvan Ali Mustofa, et al. 2024. *Pengantar Akuntansi*. Basya Media Utama.
- Syifa, S. Z. I., Sopanah, A., Anggarani, D., & Hasan, K. (2023). Mengungkap Praktik Akuntansi Budaya Dalam Upacara Adat Pelantikan Orang Kay Suku Kei Maluku. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(3), 1999-2009. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1518>
- Tammu, R. G., Limbongan, M. E., Palimbong, S. M., Sappode, C., & Patiung, J. (2023). Pelestarian Budaya Melalui Pemberdayaan Perempuan dalam Manajemen Usaha dan Digitalisasi Pemasaran Kain Tenun Asli Toraja. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(4), 2019-2026. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i4.3496>
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan teknik pengumpulan data dalam metode kualitatif untuk riset akuntansi budaya. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 44-50. <https://doi.org/10.23960/seandanan.v2i1.29>
- Tri Handayani Amaliahb, Ronald S. Badu. 2024. Jambura Accounting Review Makna Penentuan Harga Jual Ikan Tuna di Kawasan Teluk Tomini, 5(1), 27–39. <https://doi.org/10.37905/jar.v5i1.109>
- Tungkagi. (2021). *Meretas Tabir Identitas (Serpihan Sejarah dan Budaya Bolaang Mongondow)*. (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani).
- Ukamah, Syaiful, and Tumirin Tumirin. 2020. Mengungkap Makna Biaya Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan (Studi Etnometodologi). *JIATAX (Journal of Islamic Accounting and Tax)*, 3(2), 131. <https://doi.org/10.30587/jiatax.v3i2.2337>
- Zain, Andriani A, Tri Handayani Amaliah, Ak SE, and Ronald S Badu. 2024.